

PARTISIPASI UNIVERSITAS TERBUKA DALAM PENGUATAN DAN PENDAMPINGAN TERHADAP ANAK TIDAK SEKOLAH (ATS)

Yus Alvar Saabighoot¹, Iis Solihat²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

yusalvar@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

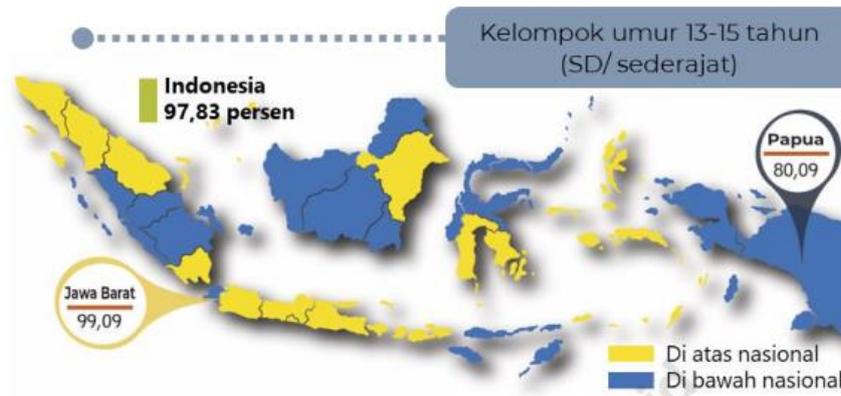
Kata Kunci:
*Putus Sekolah,
Pengabdian
Masyarakat,
Pendidikan
Inklusif, Kota
Serang,
Pemberdayaan
Keluarga*

Program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh Universitas Terbuka bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan dan mengurangi angka putus sekolah di Kota Serang, Provinsi Banten. Di wilayah ini, angka putus sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), terus meningkat. Faktor utama yang berkontribusi terhadap fenomena ini meliputi kemiskinan, perundungan, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan sekolah. Program ini terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan melibatkan studi literatur dan penilaian kebutuhan di enam kecamatan, sementara tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan orang tua dan narasumber. Evaluasi dilakukan melalui wawancara untuk memahami perubahan sikap dan pandangan peserta terhadap pendidikan. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan dan langkah-langkah yang bisa diambil agar anak-anak dapat kembali bersekolah. Selain itu, program ini menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan. Artikel ini membahas pelaksanaan program, hasil yang dicapai, serta dampaknya terhadap peningkatan akses pendidikan di wilayah yang rawan putus sekolah.

A. Pendahuluan

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) periode 2020–2024 berfokus pada peningkatan partisipasi pendidikan di berbagai jenjang. Beberapa target yang ingin dicapai antara lain: (1) peningkatan partisipasi dalam pendidikan anak usia dini, (2) suksesnya pelaksanaan program wajib belajar sembilan dan dua belas tahun, serta (3) peningkatan partisipasi di jenjang pendidikan tinggi (Kemendikbud, 2020). Namun, masih ada beberapa provinsi yang belum mencapai target tersebut, salah satunya adalah Provinsi Banten. Banten memiliki tingkat penyelesaian pendidikan yang lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, tingkat keberlanjutan sekolah di kelompok

usia 13–15 tahun (setara SMP) di Banten lebih rendah daripada rata-rata nasional yang mencapai 97,83 persen. Sebagai perbandingan, Jawa Barat mencatat 99,09 persen, sedangkan Papua berada jauh di bawah dengan 80,09 persen. Data ini menunjukkan bahwa Banten memerlukan perhatian lebih dalam meningkatkan partisipasi sekolah.



Gambar 1.

Persebaran angka melanjutkan sekolah di Indonesia (BPS, 2023)

Fenomena putus sekolah di Kota Serang, Provinsi Banten, semakin mengkhawatirkan. Tingkat partisipasi sekolah yang rendah berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dindikbud) Kota Serang tahun 2024, terdapat 1.752 anak putus sekolah di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang mengalami lonjakan signifikan dibandingkan dengan 122 anak pada tahun 2023 (Bantenintens.co.id, 2024).

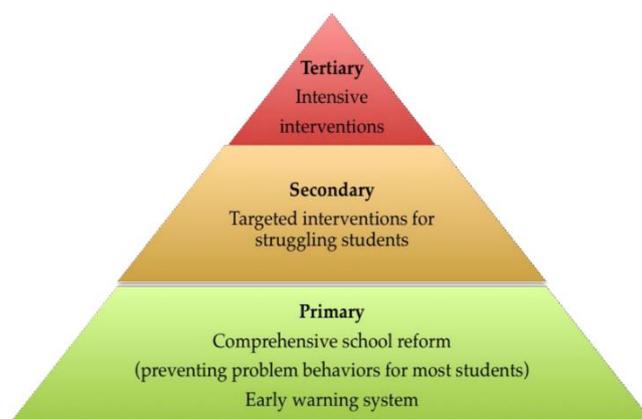
Permasalahan putus sekolah di Kota Serang tersebar di enam kecamatan, dengan angka tertinggi di Kecamatan Serang (476 anak) dan Kasemen (389 anak). Jumlah terbesar terjadi di tingkat SMP, yang menunjukkan risiko lebih tinggi dibandingkan dengan SD. Tb Suherman, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang, menjelaskan bahwa lonjakan jumlah anak putus sekolah sebagian besar disebabkan oleh pendataan yang lebih akurat setelah adanya peningkatan anggaran untuk program bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu.

Penelitian menemukan tiga faktor utama yang berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah di Kota Serang: kemiskinan, perundungan, dan kekerasan psikis baik di sekolah maupun di rumah. Chirtes (2010) mengidentifikasi beberapa alasan anak putus sekolah, termasuk ketidakmampuan menyelesaikan pelajaran, kendala biaya, sakit, kewajiban bekerja, membantu keluarga, atau dikeluarkan dari sekolah. Di Kota Serang, kemiskinan menjadi penghalang utama bagi anak-anak dalam mengakses pendidikan. Ini konsisten dengan temuan Okumu, dkk (2008), yang menunjukkan bahwa anak-anak di daerah pedesaan lebih rentan mengalami putus sekolah dibandingkan anak-anak di perkotaan karena sulitnya akses pendidikan.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam masalah putus sekolah. Perundungan dan kekerasan psikis yang dialami siswa, baik di sekolah maupun di rumah, semakin memperparah situasi tersebut. Penelitian Njagi dan Mwanja (2017) mengungkapkan bahwa pola asuh yang buruk serta minimnya perhatian orang tua berdampak pada keputusan anak untuk berhenti sekolah. Temuan serupa dilaporkan oleh Afia et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pengabaian orang tua dan kurangnya pengawasan meningkatkan risiko putus sekolah. Selain itu, Ricard dan Pelletier (2016) menyatakan bahwa dukungan orang tua merupakan faktor prediktif yang paling signifikan dalam menentukan apakah seorang anak akan melanjutkan pendidikannya.

Tingginya angka putus sekolah memberikan dampak buruk bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Semakin banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan, semakin menurun kualitas pendidikan secara keseluruhan di tingkat nasional. Hal ini menjadi tantangan signifikan dalam upaya mencapai target pendidikan yang inklusif dan merata di seluruh wilayah. Dampak utamanya adalah berkurangnya peluang bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, yang pada akhirnya membatasi mobilitas sosial dan ekonomi mereka.

Keterlibatan keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk memastikan anak-anak tetap berada di jalur pendidikan. Program yang secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak terbukti efektif dalam menurunkan angka putus sekolah. Salah satu model pencegahan yang relevan adalah *Three-Tiered Dropout Prevention Model* (Mac Iver & Mac Iver, 2009) seperti diilustrasikan gambar 2, yang menawarkan tiga tingkatan intervensi: (1) membangun sistem sekolah yang kuat dan lingkungan belajar yang positif, (2) memberikan intervensi awal bagi siswa yang berisiko putus sekolah, dan (3) memberikan dukungan intensif kepada siswa yang sudah menunjukkan tanda-tanda kerentanan terhadap putus sekolah.



Gambar 2.

Model pencegahan putus sekolah tiga tingkatan untuk wilayah dan sekolah
(Mac Iver dan Mac Iver, 2009)

Lingkungan komunitas yang mendukung memiliki peran penting dalam menurunkan angka putus sekolah. Komunitas yang aman dan nyaman membantu mendorong keterlibatan positif dalam pendidikan anak. Penelitian Itzhak et al. (2018) menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas dapat mengurangi risiko anak berhenti sekolah. Temuan serupa dikemukakan oleh Yee Wan dan Tsui (2020), yang menyatakan bahwa komunitas yang aman dapat menjaga kesehatan mental anak, sehingga menurunkan risiko putus sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, Universitas Terbuka melaksanakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, memperkuat kelembagaan lokal, serta memberikan pendampingan kepada anak-anak yang putus sekolah. Program ini relevan untuk menghadapi masalah putus sekolah di Kota Serang dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Artikel ini disajikan sebagai laporan pelaksanaan yang menguraikan langkah-langkah sistematis, serta membahas temuan dan implikasinya bagi pihak-pihak terkait.

B. Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kota Serang mencakup beberapa kecamatan, yaitu Cipocok Jaya, Serang, Kasemen, Walantaka, Taktakan, dan Curug. Sebagai pusat pemerintahan Provinsi Banten, Kota Serang memiliki dinamika sosial yang kompleks, termasuk isu pendidikan. Program ini secara khusus ditujukan untuk membantu anak-anak yang putus sekolah di wilayah tersebut agar dapat melanjutkan pendidikan formal. Program ini melibatkan 15 orang tua dari anak-anak yang tidak sekolah yang berasal dari enam kecamatan, serta empat narasumber.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tiga tahap: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan studi literatur untuk mengumpulkan materi pelatihan dan data dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan lainnya. Selain itu, penelusuran sumber dari internet juga dilakukan untuk memperoleh informasi terbaru mengenai angka putus sekolah, penyebabnya, dan strategi untuk menanggulunginya. Tim juga melakukan kunjungan langsung ke beberapa kecamatan, seperti Cipocok Jaya, Serang, Kasemen, Walantaka, Taktakan, dan Curug di Kota Serang, Provinsi Banten, untuk melakukan asesmen kebutuhan.

Tabel 1. Tahap pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap persiapan	Tahap pelaksanaan	Tahap evaluasi
a. Studi pustaka	a. Pelatihan luring 1	a. Asesmen proses
b. Kunjungan langsung	pertemuan	b. Asesmen hasil
	b. Pemberdayaan keluarga	

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan ini sepenuhnya mengadopsi strategi eksperimen dan partisipatif yang mengintegrasikan penyuluhan dengan pemberdayaan. Metode penyuluhan kepada masyarakat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, baik untuk anak-anak maupun keluarganya. Penyuluhan ini dilaksanakan pada 11 Mei 2024 di Aula SMA Muhammadiyah Kota Serang. Dalam kegiatan tersebut, tim pengabdian mengajak orang tua dan masyarakat setempat untuk memahami dampak jangka panjang pendidikan bagi anak-anak mereka. Edukasi disampaikan melalui pendekatan partisipatif, di mana masyarakat diajak untuk berbagi pengalaman dan pemahaman mereka mengenai tantangan pendidikan yang dihadapi. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan kesadaran, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama dalam mendukung anak-anak untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Setelah penyuluhan selesai dilaksanakan, tahap evaluasi dilakukan melalui wawancara untuk menggali testimoni mengenai manfaat kegiatan dari peserta penyuluhan, termasuk orang tua dan anggota masyarakat setempat. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai perubahan dalam pemahaman dan sikap peserta terhadap pentingnya pendidikan. Melalui wawancara ini, tim pengabdian berupaya menilai sejauh mana materi penyuluhan telah memengaruhi pandangan dan tindakan masyarakat, terutama terkait dengan usaha mendorong anak-anak mereka untuk kembali bersekolah atau melanjutkan pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengumpulan data dan materi yang relevan melalui studi literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya. Tim juga memanfaatkan sumber-sumber dari internet untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai angka putus sekolah di wilayah yang menjadi target, penyebab utama fenomena tersebut, serta strategi-strategi pencegahan yang telah berhasil diterapkan di daerah lain.

Selain melakukan studi literatur, tim juga melakukan asesmen kebutuhan di beberapa kecamatan di Kota Serang, Provinsi Banten, yaitu Cipocok Jaya, Serang, Kasemen, Walantaka, Taktakan, dan Curug. Kunjungan lapangan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi spesifik di setiap kecamatan, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi angka putus sekolah. Hasil dari asesmen ini menjadi landasan untuk merencanakan intervensi yang tepat sasaran.

Setelah perencanaan yang matang berdasarkan hasil asesmen kebutuhan, pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya pendidikan, meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang dampak jangka panjang dari putus

sekolah, serta memperkuat kelembagaan lokal yang terlibat dalam menangani isu ini. Program ini melibatkan 15 orang tua dari anak-anak yang tidak bersekolah, yang berasal dari enam kecamatan, serta empat narasumber. Materi penyuluhan yang disampaikan mencakup: 1) Pentingnya Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Masa Depan Anak; 2) Strategi Efektif untuk Mendampingi Anak Tidak Sekolah; 3) Kolaborasi antara Keluarga, Lembaga Pendidikan, dan Pemerintah; dan 4) Pemberdayaan Ekonomi Keluarga untuk Mendukung Pendidikan Anak.



Gambar 3.

Pembukaan Kegiatan Penyuluhan

Pentingnya Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Masa Depan Anak

Materi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keluarga ATS tentang manfaat jangka panjang pendidikan bagi perkembangan anak, baik dalam hal keterampilan, peluang kerja, maupun peningkatan kualitas hidup. Dengan pembahasan ini, diharapkan peserta dapat lebih memahami mengapa pendidikan adalah hak dan kebutuhan dasar yang tidak seharusnya diabaikan. Setelah sesi materi ini, salah seorang peserta yang berinisial WN diundang untuk melakukan wawancara terbuka.

Pewawancara: "Setelah mengikuti penyuluhan tadi, apa pendapat Ibu/Bapak tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak?"

Ibu WN: "Ya, tadi saya jadi lebih ngerti, ya. Sebelumnya, saya pikir, kalau anak saya kerja aja lebih cepat, kan bisa bantu-bantu keluarga, bisa dapat uang. Tapi ternyata, saya baru sadar kalau sekolah itu penting banget buat masa depan anak. Kalau mereka sekolah, katanya mereka bisa punya keterampilan yang lebih bagus, jadi nggak cuma kerja kasar aja. Bisa cari kerjaan yang lebih baik, yang gajinya juga lebih lumayan, jadi bisa hidup lebih baik juga ke depannya."

Pewawancara: *"Apakah materi yang disampaikan tadi mengubah pandangan Ibu/Bapak tentang pendidikan anak?"*

Ibu WN: *"Iya, jujur, sebelumnya saya nggak terlalu mikirin soal itu. Yang penting buat saya dulu, anak bisa bantu di rumah atau kerja bantu-bantu ayahnya. Tapi sekarang saya mikir lagi, kalau mereka sekolah tinggi, mungkin nanti nggak susah kayak kami sekarang. Punya masa depan yang lebih cerah, nggak selalu hidup dari hari ke hari. Jadi sekarang saya lebih semangat untuk dorong anak saya supaya bisa balik lagi sekolah, biar masa depannya lebih baik."*

Strategi Efektif Pendampingan Anak Tidak Sekolah

Materi ini menawarkan wawasan dan teknik kepada orang tua serta pendamping dalam mendorong anak ATS agar kembali termotivasi untuk bersekolah. Pembahasan mencakup cara memberikan dukungan emosional, membangun komunikasi yang efektif dengan anak, dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung proses belajar. Setelah sesi materi ini, salah seorang peserta yang berinisial M diundang untuk melakukan wawancara terbuka.

Pewawancara: *"Setelah mengikuti penyuluhan tadi, bagaimana pandangan Ibu/Bapak tentang cara mendampingi anak agar mau kembali sekolah?"*

Ibu M: *"Tadi banyak yang saya dapat, ya. Ternyata penting banget buat kita, orang tua, kasih dukungan ke anak. Dulu saya suka mikir, kalau mereka nggak mau sekolah, ya sudah, biarin aja. Tapi ternyata salah, ya. Anak butuh didukung, dikasih semangat. Harus sabar juga buat ngajak ngobrol mereka pelan-pelan, biar mereka mau sekolah lagi. Yang penting nggak marahin terus."*

Pewawancara: *"Setelah mendengar materi tadi, apakah ada cara yang Ibu/Bapak mau terapkan di rumah?"*

Ibu M: *"Iya, tadi dibilang kalau kita harus lebih banyak ngomong sama anak, jangan cuma ngomel atau nyuruh aja. Saya mau coba lebih banyak ngobrol sama anak saya, tanya dia kenapa nggak mau sekolah. Mungkin ada masalah yang dia nggak cerita, kan. Terus juga bikin rumah lebih enak buat dia belajar, nggak usah maksa dia langsung pinter, tapi pelan-pelan. Yang penting dia tahu kalau kita dukung dia."*



Gambar 4.

Penyampaian materi penyuluhan

Kolaborasi Keluarga dengan Lembaga Pendidikan dan Pemerintah

Dalam sesi ini, peserta pelatihan akan diberikan informasi tentang pentingnya menjalin kerja sama dengan sekolah, komunitas, dan pemerintah untuk membantu anak kembali bersekolah. Materi ini mencakup cara-cara memanfaatkan program pendidikan yang tersedia, mengakses bantuan pendidikan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas yang mendukung pendidikan. Setelah sesi materi ini, salah seorang peserta yang berinisial A diundang untuk melakukan wawancara terbuka.

Pewawancara: *"Apa yang menurut Ibu/Bapak paling bermanfaat dari materi ini?"*

Ibu A: *"Yang paling bermanfaat buat saya tadi itu, penjelasan soal program-program bantuan dan cara kita bisa kerja sama sama sekolah. Jadi kita tahu harus ke mana kalau ada masalah. Selama ini saya nggak pernah berani ke sekolah, tapi sekarang saya paham kalau mereka juga bisa bantu kalau kita ajak kerja sama."*

Pewawancara: *"Apakah Ibu/Bapak berniat untuk menjalin kerja sama dengan sekolah atau memanfaatkan program pemerintah setelah ini?"*

Ibu A: *"Iya, sekarang saya mau lebih aktif. Tadi juga dibilang, kalau kita nggak tanya atau nggak datang ke sekolah, kita nggak tahu apa yang bisa dibantu sama mereka. Saya juga baru tahu kalau ada beasiswa dan program bantuan dari pemerintah. Saya mau coba urus itu buat anak saya, biar dia bisa sekolah lagi tanpa mikirin biaya."*

Pemberdayaan Ekonomi Keluarga untuk Mendukung Pendidikan Anak

Keterbatasan ekonomi sering menjadi alasan utama anak putus sekolah. Oleh karena itu, materi ini membahas tentang strategi pemberdayaan ekonomi keluarga, seperti pelatihan keterampilan bagi orang tua, pengelolaan keuangan keluarga, serta informasi tentang akses bantuan sosial yang dapat membantu meringankan beban

ekonomi terkait Pendidikan. Setelah sesi materi ini, salah seorang peserta berinisial IS diajak untuk melakukan wawancara terbuka.

Pewawancara: *"Apakah ada strategi dari materi tadi yang ingin Ibu/Bapak terapkan di rumah?"*

Ibu IS: *"Iya, saya tertarik banget sama pelatihan keterampilan yang tadi disebutin. Kalau saya bisa ikut, mungkin saya bisa punya tambahan penghasilan. Terus soal cara ngatur keuangan juga saya mau coba, biar lebih tertata. Soalnya selama ini kadang gaji habis gitu aja buat kebutuhan harian, nggak ada yang disisihin buat pendidikan anak."*

Pewawancara: *"Setelah ini, apa rencana Ibu/Bapak untuk mendukung pendidikan anak?"*

Ibu IS: *"Saya mau coba cari pelatihan yang tadi dijelasin, biar bisa nambah penghasilan. Terus juga saya mau lebih pintar ngatur duit, biar nggak semua habis buat kebutuhan yang nggak penting. Saya juga mau cari tahu lebih banyak soal bantuan sosial yang bisa saya dapat, biar anak saya bisa sekolah lagi dan nggak terlalu berat di biaya."*



Gambar 4.

Pemberian bantuan alat sekolah dan dana pembinaan ke kepala desa setempat

Program pengabdian masyarakat yang dijalankan oleh Universitas Terbuka memiliki implikasi signifikan bagi pemerintah, terutama dalam usaha menurunkan angka putus sekolah di Kota Serang. Program ini menunjukkan bahwa kolaborasi aktif antara lembaga pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat dapat secara efektif mengatasi masalah sosial seperti putus sekolah. Pemberdayaan keluarga melalui penyuluhan dan pendampingan tidak hanya meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan, tetapi juga mendorong mereka untuk memanfaatkan program bantuan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Dengan demikian, program ini memperkuat peran pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan yang lebih inklusif dan mendorong penerapan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat yang kurang mampu.

Bagi perguruan tinggi, program pengabdian ini menegaskan peran mereka sebagai agen perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat. Dalam konteks ini, Universitas Terbuka tidak hanya melaksanakan fungsi akademisnya, tetapi juga bertindak sebagai katalisator yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di daerah yang memiliki keterbatasan akses. Keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam program ini memberi mereka kesempatan untuk menerapkan ilmu dan keterampilan mereka dalam konteks yang nyata, sekaligus meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan penelitian berbasis komunitas. Program ini juga memberikan pengalaman langsung kepada perguruan tinggi dalam menjalin kemitraan dengan pemerintah dan lembaga lokal untuk menghadapi tantangan sosial, serta memperkuat relevansi akademis dan kontribusi institusi dalam pembangunan masyarakat.

D. Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orang tua anak tidak sekolah (ATS), mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka. Program ini menunjukkan bahwa penyebab utama putus sekolah di daerah tersebut bukan hanya kemiskinan, tetapi juga kurangnya pemahaman orang tua tentang manfaat jangka panjang dari pendidikan. Melalui penyuluhan dan pendampingan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, komunitas, dan pemerintah, program ini berhasil memberikan dukungan yang lebih menyeluruh dalam mengatasi masalah putus sekolah.

Program ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat dapat menjadi solusi yang efektif untuk menurunkan angka putus sekolah dan memperkuat akses pendidikan yang inklusif. Universitas Terbuka, melalui program ini, tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kapasitas masyarakat, tetapi juga memperkuat kelembagaan lokal yang mampu mendorong keberlanjutan pendidikan. Keberhasilan program ini menekankan pentingnya intervensi yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa anak-anak yang putus sekolah dapat kembali melanjutkan pendidikan, serta membuka peluang untuk kemajuan sosial dan ekonomi mereka di masa depan.

E. Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi serta dukungan penuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat Universitas Terbuka yang berfokus pada penguatan dan pendampingan terhadap Anak Tidak Sekolah (ATS). Ucapan terima kasih ini kami tujukan kepada:

1. Pimpinan Universitas Terbuka yang telah memberikan dukungan, kesempatan, dan fasilitas untuk menyelenggarakan program ini dengan baik.
2. Rekan dosen dan tenaga pengajar di sekolah yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pengetahuan untuk membimbing serta mendampingi anak-anak dalam proses pendampingan ATS.
3. Mitra komunitas dan Dinas Pendidikan Kota Serang yang telah bekerja sama dengan penuh semangat, membantu kami dalam menjangkau dan memahami kebutuhan anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus.
4. Orang tua dan keluarga ATS yang telah mempercayakan kami untuk berperan dalam mendampingi dan menguatkan anak-anak tercinta.
5. Seluruh peserta dan relawan yang tanpa lelah ikut serta berkontribusi secara langsung dalam keberhasilan kegiatan ini.

Kami percaya bahwa kegiatan ini tidak hanya memberi dampak positif bagi anak-anak ATS, tetapi juga menjadi wujud nyata peran pendidikan dalam memajukan dan memberdayakan masyarakat. Semoga sinergi ini dapat terus berlanjut, dan kami berharap bisa terus bekerja sama dalam program-program serupa di masa mendatang.

F. Referensi

- Afia, K., Dion, E., Dupéré, V., Archambault, I., & Toste, J. (2019). Parenting practices during middle adolescence and high school dropout. *Journal of Adolescence*, 76, 55–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.08.012>
- Bantenintens.co.id. (2024). *Waduh, Ada 1.752 Anak Putus Sekolah di Kota Serang*. Diakses dari <https://bantenintens.co.id/2024/07/16/waduh-ada-1-752-anak-putus-sekolah-di-kota-serang/#:~:text=SERANG%2C%20BANTENINTENS.CO.ID,Kota%20Serang%20mengalami%20putus%20sekolah%20pada%2024%20September%202024>
- Chirtes, G. (2010). A Case Study into the Causes of School Dropout. *Acta Didactica Napocensia*, 3(4), 25-34.
- Itzhaki, Y., Itzhaky, H., & Yablon, Y. B. (2018). The contribution of parental and societal conditional regard to adjustment of high school dropouts. *Journal of Adolescence*, 62, 151–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.11.014>
- Mac Iver, M. A., & Mac Iver, D. J. (2009). *Beyond the Indicators: An Integrated School-Level Approach to Dropout Prevention*. George Washington University Center for Equity and Excellence in Education.
- Njagi, S. N., & Mwanja, J. M. (2017). Parenting styles as predictors of drop-out rate among selected public secondary school students in Embu County, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 5(12), 15–30.
- Okumu, I. M., Nakajjo, A., & Isoke, D. (2008). Socioeconomic determinants of primary school dropout: the logistic model analysis.



- Ricard, N. C., & Pelletier, L. G. (2016). Dropping out of high school: The role of parent and teacher self-determination support, reciprocal friendships and academic motivation. *Contemporary Educational Psychology, 44*, 32–40.
- Yee Wan, W., & Tsui, M.-S. (2020). Resilience for dropout students with depression in secondary schools in Hong Kong: parental attachment, hope and community integration. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development, 30*(2), 78–92.